

MODEL PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL)* UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER DAN AKHLAK MULIA SISWA SEKOLAH DASAR

Akif Khilmiyah

Universitas Muhammad Yogyakarta

Abstract

This paper aims at assessing the superiority of Islamic education learning model (PAI) with Social and Emotional Learning (SEL) to strengthen efforts of establishing the character and moral values of primary school students. Analysis of inductive method is conducted by an in-depth literature review to discover the design of PAI learning model PAI with SEL to shaping the character and moral values of primary school students. Conclusion of this paper shows that model of Social-Emotional Learning (SEL) for PAI should be done in a holistic manner to foster emotional and social intelligence. Holistic learning occurs when PAI curriculum shows themes that encourage the exploration of the authentic and natural events. Through the themes, meaningful learning processes and materials occur that are designed to be interconnected with various areas of curriculum development in the PAI. Holistic learning approach, based on inquiry in which children are involved in planning, explores and shares ideas.

Keywords: Character education; Social Emotional Learning; Morals noble.

Pendahuluan

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar cenderung diajarkan secara verbalistik dengan pendekatan doktrinasi semata. Pembelajaran Agama Islam lebih mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Anak lebih dihargai karena rangking dan nilai ujian, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mampu melakukan fungsi sosialisasi dan desiminasi nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Akibatnya pendidik belum mampu mengembangkan pembinaan aspek afektif yang mengacu pada pembentukankarakter dan akhlak mulia yang harus dimiliki siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Marzuki¹ menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa sekolah dari kaidah norma budaya dan agama, semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai moral yang dikehendaki. Menurunnya perilaku dan sikap moral siswa ini dirasakan di semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena sebagai peletak dasar pendidikan pertama pada anak di sekolah. Demikian pula hasil penelitian kualitatif yang dilakukan Khilmiyah² terhadap dua sekolah dasar percontohan (Sekolah Dasar Inti) di Bantul, tentang "*Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter*", menunjukkan bahwa siswa-siswa Sekolah Dasar saat ini mengalami permasalahan dekadensi moral dan lemahnya karakter, yakni maraknya perilaku pemalakan dan *bullying*, rendahnya sikap hormat pada guru dan orang tua, rendahnya sikap bekerjasama, lemahnya keterampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran dan tanggung jawab, kurangnya

¹Marzuki, *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2008), 59

² Akif Khilmiyah, *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Bantul*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2011), 65.

kemandirian, kreatifitas dan rasa percaya diri. Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral anak Sekolah Dasar adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga banyak siswa yang tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah siswa yang cerdas, tetapi memiliki emosi yang tumpul.

Kemampuan siswa di bidang pengembangan keterampilan afektif juga rendah, baik dalam kemampuan intrapersonal (kecerdasan emosi) dan interpersonal (kecerdasan sosial) yang mendasari pembentukan karakter seseorang juga masih sangat kurang. Hal ini terbukti dari minimnya kemampuan siswa mengatasi konflik, rendahnya sikap empati siswa, rendahnya sikap toleransi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan pendekatan *SEL (Social and Emotional Learning)* untuk melakukan penguatan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa Sekolah Dasar.

Urgensi SEL untuk Pembentukan Kepribadian

Menurut hasil penelitian Zamroni³, bahwa 70% orang sukses dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektual dan vokasional, tetapi justru karena kecerdasan generik. Kemampuan generik ini ditunjukkan melalui: (1) kemampuan personal (kemampuan mengambil keputusan secara rasional, kemampuan merancang masa depan, dll), dan (2) kemampuan sosial (kemampuan bekerjasama, kemampuan memahami orang lain, dll).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri. Kesimpulan tersebut merupakan hasil penelitian Zuchdi⁴, dan juga didukung oleh pendapat beberapa ahli psikologi seperti pendapat Salovey & Mayer⁵, Gardner⁶, dan Goleman⁷ yang menemukan bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik dan sukses dalam hidup tidak sekedar dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, namun juga dari kecerdasan emosional (intrapersonal) dan sosial (interpersonal). Kedua kecerdasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku kecerdasan seseorang dalam menentukan jenis perilaku yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, perlu perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan utama pendidikan yakni pembentukan pribadi yang memiliki karakter terpuji. Sistem pendidikan perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan tantangan, serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia dan berkarakter. Lulusan yang berkualitas ini akan mampu berperan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat lokal, nasional maupun

³Zamroni, *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Jurnal HEPI, 2005), 49

⁴Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 68.

⁵Mayer, Salovey & Caruso, *Models of emotional intelligence*. In R.J Stenberg (Ed), *Handbook of intelligence*, (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000), 10

⁶Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Books, 1993) hal.14.

⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj: T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 2005), 24.

global. Kepedulian tersebut tentu saja dilandasi kesadaran bahwa tanpa keterpaduan antara aspek afektif dan kognitif, perasaan dan pikiran, atau zikir dan pikir, tidak akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Sebagaimana yang dikemukakan Dewey⁸ bahwa terpisahnya kognitif dan afektif akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Keterpaduan kognitif dan afektif dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berfikir dan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya keterpaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbaikan pendidikan adalah menerapkan proses pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia di kalangan siswa. Kultur karakter bangsa dan akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit nilai-nilai agama dan budaya bangsa, yang tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari.

Karena itu, tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran semata, namun yang lebih penting adalah menyiapkan peserta didik agar mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang akan dihadapi pada masa mendatang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi kecerdasan emosional dan sosial melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL).

Menurut Maurice & Roger dalam Larry⁹, melalui pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL), pengembangan aspek afektif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan intrapersonal (kecerdasan emosional) dan keterampilan interpersonal (kecerdasan sosial). Keterampilan intrapersonal berkaitan dengan pengembangan kemampuan mengelola diri sendiri, sedangkan keterampilan interpersonal berhubungan dengan pengembangan kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi.

Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai kriteria keefektifan pembelajaran di sekolah, menurut Kyle¹⁰ ada lima ciri yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar; (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi; (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* siswa yang maksimal; (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan penilaiannya (*assessment*); dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini merupakan prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, implementasinya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

⁸John Dewey dalam Lawrence Kohlberg, terj. John de Santo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28

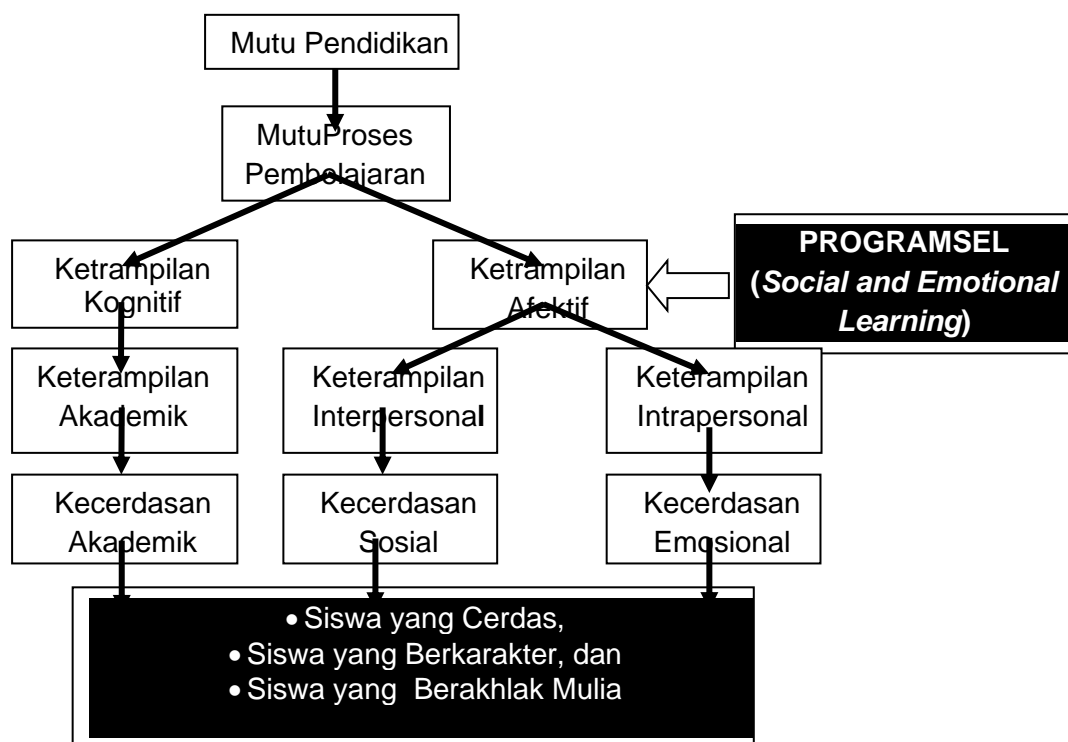
⁹ Maurice & Roger dalam Larry P. Nucci, *Handbook of Moral and Character Education*, (New York and London: Routledge, 2008), 250

¹⁰ Kyle, R.M.J., *Reaching for Excellence*, (Washington D.C: US Government Printing Office, 1985), 56

Keefektifan belajar dapat tercapai manakala kepala sekolah memiliki visi karakter yang kental, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona¹¹ yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter; (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua; (3) menjadikan perilaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik, dan orang tua. Guru memiliki peran sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan (*model*). Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter yang baik dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Bertitik tolak dari hal tersebut, makalah ini dirasa penting dan sangat strategis untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak melalui penguatan keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Melalui penguatan keterampilan social dan emosional akan mampu meningkatkan terbentuknya karakter dan akhlak mulia siswa sekolah.

Adapun skema peran SEL bagi pengembangan mutu pendidikan, ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut ini:



Kompetensi PAI di Sekolah Dasar

Pada konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan karakter sangat melekat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk berperilaku terpuji yang terdapat dalam Kurikulum mata pelajaran Pendidikan

¹¹T. Lickona T, *Educational for character: How our schools can teach respect an responsibility*,(New York: Bantam Books, 1991), 36

Agama Islam untuk SD/MI dari Departemen Pendidikan Nasional¹². Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI.

Untuk mendukung optimalisasi pencapaian hasil pembentukan karakter dan akhlak mulia diperlukan inovasi pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Mardapi¹³, bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian sistem pembelajaran yang baik akan membuat siswa bersemangat untuk belajar dan memotivasi siswa untuk menerapkan isi materi pelajaran PAI.

Tabel
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI

Standar Kompetensi Perilaku Terpuji (Akhlak)	Nilai-Nilai dalam Kompetensi Dasar
Kelas I	Jujur, tanggung jawab, disiplin, hidup bersih, rajin, tolong-menolong, hormat, beradab.
Kelas II	Rendah hati, sederhana, beradab, sopan-santun
Kelas III	Percaya diri, tekun, hemat, setia kawan, kerja keras, penyayang
Kelas IV	Meneladani Nabi: Adam, Muhammad SAW, Ibrahim, Ismail
Kelas V	Meneladani Nabi : Ayub, Musa, Isa. Meneladani Kholifah: Abu Bakar, Umar.
Kelas VI	Menghindari perilaku dengki, bohong. Perilaku gigih, tolong menolong.

Pendekatan *Social-Emotional Learning*(SEL)

Pada tahun 1995 ketika *Emotional Intelligence* dimunculkan, bidang pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning* atau SEL) baru saja mulai dikembangkan, namun masih dirancang sederhana. Program SEL berbasis sekolah sangat efektif untuk dapat mengurangi berbagai tindak kenakalan siswa, seperti seks bebas, narkoba, kriminalitas dan sebagainya.

Menurut Grant¹⁴, pendekatan SEL harus dilengkapi dengan iklim budaya sekolah, metode dalam memberikan pelajaran juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Sekolah perlu mengajarkan keterampilan sosial-emosional kepada murid seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, mengambil perspektif, dan kerjasama. Data ilmiah menunjukkan keefektifan program SEL sebagai upaya intervensi yang dapat membantu menurunkan resiko berbagai permasalahan menghadapi anak-anak muda, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan hidup, hal ini telah teruji keberhasilannya selama 17 tahun.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program SEL membuka jalan untuk memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Siswa menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Pendekatan SEL dapat meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan. Pada saat banyak siswa merasa cemas menghadapi ujian, dengan SEL kini siswa lebih bersemangat berjuang untuk sukses di tes standar nasional, maka pendekatan SEL mampu membuat siswa percaya diri dan bersemangat untuk lulus tes ujian nasional.

¹²DiknasRI, *Kurikulum SD/MI berdasarkan KTSP*, (Jakarta: Puskur Diknas, 2004), 46-59.

¹³Djemari Mardapi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Program PPs UNY, 2005), 11

¹⁴Larry P. Nucci, *Handbook of Moral and Character Education*, (New York and London: Routledge, 2008), 34

Menurut Nucci¹⁵ bahwa Pembelajaran sosial-emosional (SEL) adalah proses untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang mendukung pembelajaran, perilaku positif, dan hubungan sosial yang konstruktif. SEL adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk mengenali, mengatur, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional dari kehidupan siswa, sehingga siswa dapat belajar hidup dengan sukses di dunia dan mampu mengelola tugas-tugas kehidupan dengan baik.

Program SEL yang bertujuan untuk mengembangkan lima kompetensi inti sosial-emosional terdiri dari:

- 1) **Kesadaran diri (*self-awareness*)**: mengidentifikasi dan mengenali emosi, mengakui kepentingan pribadi dan kekuatan diri, serta mempertahankan rasa percaya diri
- 2) **Pengelolaan diri (*self-management*)**: mengatur emosi untuk mengatasi stres, mampu mengontrol dan memotivasi diri untuk dapat mengatasi hambatan, pengaturan dan pemantauan kemajuan menuju pencapaian tujuan-tujuan pribadi dan akademik; mampu mengekspresikan emosi secara tepat
- 3) **Kesadaran Sosial (*social awareness*)**: mampu berempati dengan orang lain, menghargai individu serta kelompok lain serta mengakui persamaan dan perbedaan.
- 4) **Keterampilan menjalin hubungan (*relationship skills*)**: mampu membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat berdasarkan kerjasama dan ketahanan terhadap tekanan sosial yang tidak pantas, mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik interpersonal, dan mampu mencari bantuan bila diperlukan
- 5) **Bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan (*responsible decision-making*)**: mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan semua faktor yang relevan, dengan standar etika yang berlaku, masalah keamanan, dan norma sosial, menanggung konsekuensi dari tindakan yang diambil, mengevaluasi, dan merefleksi diri.

Adapun pola implementasi SEL di sekolah bisa dilakukan dengan mengembangkan program pola hubungan siswa dengan guru, siswa dan orang tua untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman terhadap siswa agar mampu membangun kompetensi sosial dan emosional. Memilih atau mengembangkan program yang sesuai untuk konteks sekolah.

Program SEL telah disusun ke dalam tabel program pembelajaran sosial-emosional. Tabel ini mencakup antara lain: (1) tahun tingkat; (2) struktur yang berurutan; (3) kompetensi inti yang ditangani dalam belajar sosial dan emosional; (4) terhubung ke pembelajaran essential; (5) bukti efektivitas; (6) teori dasar; (7) penilaian siswa; (8) pengembangan profesional; dan (9) program orangtua.

¹⁵*ibid.*, 107

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih program pembelajaran sosial-emosional untuk memastikan kesesuaian dengan konteks sekolah masing-masing individu. Suatu program pembelajaran sosial-emosional sekolah harus: (1) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif, pemahaman identitas dan konteks sosial; (2) berurutan secara alami dan membangun apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya; (3) mencakup kompetensi inti lima sosial-emosional; (4) praktek-praktek pengajaran yang efektif berdasarkan bukti; dan (5) memungkinkan penilaian tentang kualitas belajar siswa yang akan dibuat.

Konsep utama pembelajaran sosial-emosional dibuat berdasarkan indikator pendekatan kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer¹⁶ meliputi: (1) merasakan secara tepat emosi dalam diri sendiri dan orang lain dan dalam konteks seseorang; (2) menggunakan emosi untuk membantu berfikir atau mungkin menghambat pemikiran yang jernih dan kinerja tugas; (3) memahami makna emosi dan bagaimana reaksi emosi berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi emosi yang lain; dan (4) mengelola emosi secara efektif dalam diri mereka sendiri dan orang lain (manajemen sosial).

Lima komponen kunci keterampilan emosional dan sosial dari Bar-On¹⁷ mencakup: (1) menyadari, memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan yang tidak merusak (*destruktif*); (2) memahami bagaimana orang lain merasakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan sesama; (3) mengelola dan mengendalikan emosi; (4) mengelola perubahan, dan dapat menyesuaikan diri serta dapat memecahkan masalah pribadi dan orang lain (*interpersonal*); dan (5) membangkitkan pengaruh positif untuk memotivasi diri. Hal itu senada dengan pendapat Goleman¹⁸ yang mengklasifikasikan lima kelompok SEL, masing-masing yang terkait dengan koleksi keterampilan yakni: (1) kesadaran diri, (2) kesadaran sosial, (3) manajemen diri, (4) bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, dan (5) mengelola hubungan.

Adapun model pembelajaran sosial-emosional menurut Casel¹⁹ adalah sebagai berikut: yaitu:

- 1) **Kesadaran diri**, indikatornya meliputi: (1) mengenal dan memberi nama emosi; (2) memahami alasan yang dilakukan; (3) mengenal dan memberi nama emosi orang lain; (4) mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif diri sendiri, sekolah, keluarga dan dukungan jaringan; (5) mengetahui kebutuhan dan nilai-nilai seseorang; (6) mengamati diri sendiri; (7) percaya keberhasilan pribadi; dan (8) memiliki rasa spiritualitas.
- 2) **Kepedulian sosial**, indikatornya meliputi: (1) menghargai kemajemukan atau keberagaman; (2) menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (3) mendengarkan dengan hati-hati dan akurat; (4) meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- 3) **Manajemen diri dan organisasi**, indikatornya meliputi: (1) mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi; (2)

¹⁶ Salovey dan Mayer, *Models of...*, 117

¹⁷ R. Bar-On, R. Handley & S. Fund, *The Impact of emotional and social intelligence on performance*. In Vanessa Druskat, Fabio Sala, and Gerald Mount (Eds), *Linking emotional intelligence and performance at work: Current research evidence* (Marwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2005) hal.89

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional...*, 42

¹⁹ Casel dan Maurice dalam Larry P. Nucci, *Handbook of Moral and Character Education*, (New York and London: Routledge, 2008), 251

mengendalikan kata hati, kemarahan, dan perilaku antisosial; (3) mengelola stres pribadi dan orang lain; (4) memfokuskan pada tugas-tugas yang ada; (5) menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (6) merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh; (7) memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik; (8) memobilisasi motivasi positif; (9) mengaktifkan harapan dan optimis; dan (10) bekerja menuju status kinerja yang optimal.

- 4) **Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan**, indikatornya mencakup: (1) menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas; (2) melatih pengambilan keputusan sosial dan keterampilan pemecahan masalah; (3) menanggapi secara baik cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain; (4) melakukan evaluasi diri dan refleksi; dan (5) melakukan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.
- 5) **Mengelola hubungan**, indikatornya meliputi: (1) mengelola emosi dalam hubungan, harmonisasi perasaan dari sudut pandang yang beragam; (2) menunjukkan kepekaan terhadap isyarat sosial-emosional; (3) mengekspresikan emosi secara efektif; (4) mengkomunikasikan secara jelas; (5) melibatkan orang lain dalam situasi sosial; (6) membangun hubungan; (7) melakukan kerja secara kooperatif; (8) melatih sikap tegas, kepemimpinan, dan kepercayaan; (9) mengelola konflik, negosiasi, dan penolakan; dan (10) menyediakan bantuan.

Model pembelajaran sosial-emosional (SEL) dilakukan secara holistik untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial. Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan "cara" mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang.

Sebuah pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan *alami-nyata-dekat* dengan diri anak. Guru yang melaksanakannya juga harus memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan pula kreativitas guru dan sumber bahan ajar bervariasi serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model pembelajaran yang tematisasikan sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Tujuan model pembelajaran sosial-emosional (SEL) yang holistik dan berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga bertujuan untuk membentuk manusia yang pembelajar sejati (*lifelong learners*). Strategi pembelajarannya dilakukan dengan cara: (1) menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning*); (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*), sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa

aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; (4) metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia; dan (5) seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

Pendidikan Karakter

William mendefinisikan karakter sebagai suatu gabungan dari atribut-atribut, pola sikap, perilaku yang terpadu untuk mengangkat identitas seseorang dan membedakan setiap individu dari individu yang lain.²⁰ Sedangkan Musfiroh²¹ mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter positif.

Sementara Megawangi²² mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Pendidikan yang membentuk karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Karakter bangsa dapat dipandang sebagai karakter kebudayaan, karakter masyarakat, karakter kesatuan dan kepribadian dari kelompok-kelompok masyarakat, dan dapat dipandang juga sebagai kepribadian rata-rata. Membentuk karakter yang baik dan kepribadian yang utuh dalam diri seseorang dapat dilakukan melalui suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan seseorang menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab, yang tercermin dari sistem nilai yang dianut oleh pribadi dan masyarakatnya.

Brooks dan Gooble²³ menyebutkan tiga elemen dalam menjalankan pendidikan karakter yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua siswa faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menterjemahkannya dalam perilaku nyata. Lickona²⁴ menambahkan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*)

²⁰T. William, *Bringing a new era in character education* (Stanford California: Hoover Institution Press, 2002), 19.

²¹T. Musfiroh, *Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27

²²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Heritage Foundation, 2004), 110.

²³ Brooks dan Gooble dalam Michele Borg, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Terj) Loina Yusuf, (Jakarta: Gramedia, 2008), 28

²⁴ Lickona, *Educational...*, 87.

yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter menurut Lickona²⁵ meliputi: **Moral Knowing**, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*); (3) *perspective taking*; (4) penalaran moral (*moral reasoning*); (5) pembuatan keputusan (*decision making*); dan (6) pengetahuan diri (*self knowledge*). **Moral Feeling**, terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: (1) nurani (*conscience*); (2) penghargaan diri (*self esteem*); (3) empati (*empathy*); (4) cinta kebaikan (*loving the good*); (5) control diri (*self control*); dan (6) *humanity*. **Moral Action**, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habits*).

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum²⁶ mengintegrasikan empat pendekatan yang disebut pendekatan komprehensif untuk menanamkan karakter pada anak, yang dikelompokkan menjadi empat strategi yaitu: (1) inkulkasi; (2) teladan; (3) fasilitasi; dan (4) pengembangan ketrampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan (*life skills*).

Kirschenbaum juga mengidentifikasi sepuluh ketrampilan yang perlu dikembangkan agar subyek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudra kehidupan. Kesepuluh ketrampilan tersebut ialah: (1) berpikir kritis; (2) berfikir kreatif; (3) berkomunikasi secara jelas; (4) menyimak (mendengar dengan penuh pemahaman); (5) berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani); (6) menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik); (7) belajar secara kooperatif; (8) mengatasi konflik (pertentangan); (9) ketrampilan akademik; dan (10) ketrampilan social. Semua ketrampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermartabat.

Michele Borg²⁷ mengemukakan bahwa cara menumbuhkan karakter yang baik pada anak ada tujuh yaitu: (1) empati; (2) hati nurani; (3) kontrol diri; (4) rasa hormat; (5) kebaikan hati; (6) toleransi; dan (7) keadilan. Kecerdasan karakter diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal yang benar dan yang salah. Seseorang yang memiliki keyakinan etika yang kuat akan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga akan bersikap benar dan terhormat.

Megawangi²⁸ mengembangkan model pendidikan holistik berbasis karakter, dengan fokus menanamkan 9 pilar karakter. Adapun 9 pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari: (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) Tanggungjawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian; (3) Kejujuran; (4) Hormat dan Santun; (5) Kasih sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; (6) Percaya diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang menyerah; (7) Keadilan dan Kepemimpinan; (8) Baik dan Rendah hati; (9) Toleransi, Cinta damai, dan Persatuan. Kurikulum yang digunakan adalah "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character-based Integrated*

²⁵*Ibid.*, 88.

²⁶Kirschenbaum, *Enhance Values and Morality in Schools and Youth*, (Setting, Boston: Allyn and Bacon, 1995), 219-237

²⁷Michele Borg, *Membangun...*, 45

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan...*, 3

Curriculum), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di sekolah dasar yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

Akhlak Mulia

Menurut Anis, akhlak merupakan kondisi internal psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan.²⁹ Perbuatan tersebut dilakukan secara reflektif tanpa adanya rekayasa dan didasarkan pada kesadaran dan kehendak orang yang melakukannya. Akhlak mulia menurut Saefudin³⁰, yakni jenis-jenis perilaku yang memiliki nilai kebajikan dan menjadi ukuran untuk menentukan suatu tindakan dinyatakan benar atau salah berdasarkan norma Islam. Norma-norma Islam diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan, dorongan-pencegahan, pujian-kecaman. Tindakan yang baik dan benar adalah segala yang diperintahkan, didorong, dipuji dan diharapkan oleh Islam untuk dilakukan. Sebaliknya tindakan yang dikecam dan dilarang dikategorikan sebagai tindakan tercela.

Asmaran³¹ menegaskan, bahwa akhlak mulia itu sebagai sifat-sifat dan perilaku sesuai dengan norma atau ajaran Islam secara lahiriyah dan batiniyah. Akhlak mulia secara lahiriyah merujuk pada perilaku terpuji yang tampak, sedangkan akhlak mulia secara batiniyah merujuk pada sifat-sifat terpuji dalam jiwa. Dengan demikian, akhlak mulia pada hakekatnya adalah kondisi psikologis (kejiwaan) dan perilaku terpuji berdasarkan norma-norma Islam. Perilaku tersebut sebagai refleksi jiwa secara wajar tanpa adanya rekayasa. Akhlak mulia terdiri atas aspek-aspek lahiriyah dan batiniyah.

Aspek-aspek akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak pada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui pentauhidan, bersyukur, bertaqwa, berdo'a, berdzikir, dan bertawakal kepada-Nya. Akhlak kepada sesama dipetakan atas akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya. Akhlak pada lingkungan (alam) dilakukan dengan cara memanfaatkan, memelihara, dan melestarikannya.

Eksistensi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai hamba sehingga berkewajiban mengabdikan kepada Allah. Manusia sebagai bagian dari komunitas masyarakat perlu menjunjung tinggi tata aturan kehidupan bermasyarakat, kemudian memelihara diri dan lingkungannya. Dengan demikian akhlak manusia memiliki aspek ketuhanan (*hablun minallah*) dan aspek kemanusiaan (*hablun minannas*).

Dimensi-dimensi akhlak mulia merupakan kondisi psikologis terkait dengan pembelajaran masuk dalam domain afektif. Dimensi-dimensi afektif menurut Amin³²

²⁹Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202

³⁰A. Syarifuddin, *Sikap manusia, Teori dan pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70

³¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2002), 207.

³²Ahmad Amin., *Kitab al-Akhlak*, (Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby, 1974), 61-80.

meliputi kehendak, kata hati, perasaan, nilai, sikap, dan perilaku akhlak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dimensi-dimensi akhlak setidaknya mencakup kehendak (*willingness*), kata hati (*conscience*), kata hati (*value*), sikap (*attitude*), dan perilaku akhlak (*moral behavior*).

Secara operasional dimensi-dimensi akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) *willingness*, yakni kehendak (niat) seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terpuji ataupun menghindari perbuatan tercela. Kehendak peserta didik dalam melakukan perbuatan dilihat berdasarkan arah dan intensitasnya; (2) *conscience* yang berarti kata hati merujuk pada penciptaan manusia yang hanif, yakni kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik, dan suci, merasa senang apabila dapat melakukan perbuatan terpuji, dan merasa bersalah dan was-was apabila melakukan perbuatan tidak terpuji; (3) nilai (*value*), merupakan keyakinan seseorang yang mengarahkannya untuk berperilaku berdasarkan keyakinannya. Nilai-nilai dalam kaitannya dengan akhlak mencakup nilai intelektual (benar-salah) dan etika (baik-buruk). Nilai-nilai ini diyakini berdasarkan ajaran Islam; (4) sikap (*attitude*), sebagai kondisi yang turut memberi kontribusi terhadap tindakan dan perilaku. Respon siswa merujuk pada sikap setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan; dan (5) *Moral behavior*, yakni perilaku akhlak seseorang yang secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku akhlak siswa yang dinilai didasarkan pada muatan standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sosial-emosional (SEL) untuk PAI dilakukan secara holistik untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial. Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum PAI dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang alami akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum PAI. Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry*, dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan.

Pendidikan yang membentuk karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga siswa menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Dimensi-dimensi akhlak setidaknya mencakup kehendak (*willingness*), kata hati (*conscience*), kata hati (*value*), sikap (*attitude*), dan perilaku akhlak (*moral behavior*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin., *Kitab al-Akhlaq*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby, 1974
- Akif Khilmiyah, *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Percontohan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Bantul*, Yogyakarta: LP3M UMY, 2011
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 2002
- Bar-On, R., Handley, R., & Fund, S., *The Impact of emotional and social intelligence on performance*. In Vanessa Druskat, Fabio Sala, and Gerald Mount (Eds), *Linking emotional intelligence and performance at work: Current research evidence*, Marwah, NJ: Lawrence Erlbaum, 2005
- Borg, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Terj) Loina Yusuf, Jakarta: Gramedia, 2008
- Diknas, RI., *Kurikulum SD/MI berdasarkan KTSP*, Jakarta: Puskur Diknas, 2004
- Djemari Mardapi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* Yogyakarta: Program Pps UNY, 2005
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, New York: Basic Books, 1993
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Terj: T.Hermaya, Jakarta: Gramedia, 2005
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972
- Kyle, R.M.J, *Reaching for Excellence*. Washington D.C: US Government Printing Office, 1985
- Kirschenbaum, H., *Enhance Values and Morality in Schools and Youth*, Setting. Boston: Allyn and Bacon, 1985
- Kohlberg, Lawrence, terj. John de Santo, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Lickona, T., *Educational for character : How our schools can teach respect an responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Nucci, Larry P., *Handbook of Moral and Character Education*, New York and London: Routledge, 2008
- Mayer, Salovey & Caruso., *Models of emotional intelligence*. In R.J Stenberg (Ed), *Handbook of intelligence*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000
- Marzuki, *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Lemlit UNY, 2008
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Herritage Foundation, 2004
- Musfiroh, T., *Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Syarifuddin, A., *Sikap manusia, Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- William, T., *Bringing a new era in character education*. Stanford California: Hoover Institution Press, 2002
- Zamroni, *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Yang Menerapkan KBK dalam Kerangka Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Jurnal HEPI, 2005
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, Menumbuhkan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

